

Peran Pemikiran Az-Zarnuji Dalam Sistem Pendidikan Abad Pertengahan: Studi Analisis Kitab Ta'limul Mutaalim

Sri Andayani

Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Indonesia

*Korespodensi: *sri1968andayani@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi peran pemikiran Az-Zarnuji dalam sistem pendidikan abad pertengahan, studi analisis kitab Ta'limul Muta'alim. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan pendalaman teori dan Analisis Isi pada suatu pustaka, baik dari buku maupun jurnal yang berkaitan. Hasil dari penelitian ini menggaris bawahi bahwa Az-Zarnuji Penulis kitab Ta'limul Muta'alim memberikan banyak panduan bagi para murid atau pelajar. Bimbingan tersebut meliputi pemilihan guru dan teman yang dapat menjadi guru dan teman untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap masalah-masalah tertentu. Selain itu, pengarang juga memberikan beberapa cara untuk menghormati orang yang berilmu dan yang berilmu. Singkatnya, Az-Zarnuji menjadi referensi yang dapat diandalkan bagi para pencari ilmu. Az-Zarnuji hidup di masa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan untuk itu kitab ini dapat menjadi penyeimbang akhlak bagi para pencari ilmu pengetahuan agar bisa menjadi orang yang berilmu tinggi dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Az zarnuji, Sistem Pendidikan, Abad Pertengahan, Ta'limul Muta'alim

A. PENDAHULUAN

Az-Zarnuji merupakan salah satu ulama berpengaruh dalam sistem pendidikan pada abad pertengahan. Kata Ulama berasal dari akar kata *Alima - Ya'lamu-ilman*; artinya mengetahui/ pengetahuan; lawan dari kebodohan (*dhiddu al-jahil*). Isim fa'il-nya Alim dan bentuk jamaknya Alimun, Ullam atau Ulama; maknanya adalah orang yang berilmu; lawan dari orang yang bodoh atau yang tidak berpengetahuan (*dhiddu al-jahil*). Jika pengetahuannya luas sekali dikatakan *Allamah*, artinya sangat ahli/sangat berpengetahuan. Bentuk superlatifnya *Alimun*. Salah satu sifat Allah Swt. adalah *Alim* (Mahatahu) yang ditegaskan pada lebih dari 100 ayat. Salah satu nama Allah di antara al-Asma al-Husna adalah *al-Alim* (Yang Mahatahu) (Manzur, 2005). Al-Quran memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para ulama, "Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat. (QS. AlMujadalah: 11). Selain masalah ketinggian derajat para ulama, AlQuran juga menyebutkan dari sisi mentalitas dan karakteristik, bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ayat: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang yang berilmu). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir: 28). Sedangkan di dalam hadits nabi disebutkan bahwa para ulama adalah orang-orang yang dijadikan peninggalan dan warisan oleh para nabi. Dan para ulama adalah warisan (peninggalan) para nabi. Para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar (emas), dirham (perak), tetapi mereka meninggalkan warisan berupa ilmu. (HR Ibnu Hibban dengan derajat yang shahih).

Ciri-ciri ulama adalah sebagai pengemban tradisi agama, orang yang paham secara hukum Islam, Sebagai pelaksana hukum fiqh (Rahardjo, 1996). Sebelum lebih jauh membahas tentang ulama, penulis mencoba mengingatkan tentang contoh realitas ulama ternyata dapat dibagi/ dikelompokkan menjadi tiga kelompok/ periode yang diantaranya : *Pertama*, Ulama periode klasik (650-1250 M), yang pada masa ini merupakan zaman kemajuan awal peran dan fungsi ulama yang diantaranya adalah peran dan fungsi ulama masa nabi sendiri dan masa sahabat (Amrozi 2020). Yang secara periodik dapat dibagi menjadi 2 (dua) fase yang diantaranya: Fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan ulama yaitu tahun 650-1000 M, dan Fase disintegrasi ulama yaitu tahun 1000-1250 (Mahasin, 1994). *Kedua*, Ulama periode pertengahan (1250-1800 M), yang juga secara periodik dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) fase yang diantaranya, Fase perkembangan corak dan karakter ulama dalam realitas awal kemunduran Islam dalam dinamika peradaban dan politik (1250-1500 M), lalu Fase tiga kerajaan besar rintisan para ulama (1500-1800 M) yang diantaranya adalah kesultanan usmani

yang bertempat di Istanbul Turki; yang dalam sejarah kesultanan ini memiliki akar kekuatan pemerintahan dan militer yang kuat, ilmu pengetahuan dan budaya Islam yang mulai berkembang, munculnya dua aliran tarekat, yaitu beksyi yang banyak pengaruhnya di bidang militer, dan maulawiyah yang banyak pengaruhnya di lingkungan pejabat pemerintahan. Selanjutnya yang kedua kerajaan Safawi yang bertempat di Tabriz Persia (Iran), dalam riwayat masa/ kerajaan ini dalam sejarah juga memiliki sejarah yang sama yang diantaranya adalah memiliki pemerintahan dan politik Yang kuat, sistem ekonomi yang bagus, serta ilmu pengetahuan yang dominan, juga corak dan karakter dalam dunia arsitektur, bangunan dan seni dan hingga adanya Kerajaan Mogul di India. *Ketiga*, Ulama perinde modern (1800-sekarang), yang fase ini merupakan awal kebangkitan modernisasi ulama akibat perkembangan dan kemajuan pemikiran dan peradaban Islam (Qureshi, 1983).

Pemahaman dan pembahasan peran Ulama pada masa abad pertengahan yang akan menjadi pembahasan inti dalam makalah ini adalah menyangkut fokus pada Studi Pemikiran Metodologi Pendidikan/ Belajar Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim (Muhammad 2012; Rasyidin 2016; Iswanto 2013). Az-Zarnuji banyak menguraikan metode belajar yang berguna dan akan membawa kesuksesan bagi orang yang menuntut ilmu. Zarnuji menjelaskan syarat-syarat memilih ilmu dan guru, hendaklah memilih ilmu yang berguna, bukan yang baru lahir dan hendaklah memilih guru yang lebih alim, wara' dan lebih tua usianya, semua pemikirannya berdasarkan intisari dari dali al-Qur'an dan al-Hadits, karena pembahasan tentang ilmu pendidikan sangat banyak sekali dalam al-Qur'an (Suyati, Ali, Radinal, & Arrohmahan, Vol. 4 No 1 (2023): April).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Riwayat Hidup, Pendidikan dan Pemikiran Az-Zarnuji

Sedikit sekali buku yang mengungkapkan sejarah kelahiran Zarnuji. Mengenai tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj, suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan. Nama Zarnuji yang sebenarnya adalah Burhanuddin al-Zarnuji (Ahmad, 1986).

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkan, yaitu ibu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. masjidmasjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru bcsar seperti Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Satar, selain itu banyak guru Az- Zarnuji yang pendapat-pendapat merekm banyak diangkat dalam karyanya Ta 'alim al-

Muta'alim hingga kini banyak dikaji ulang oleh orang-orang Islam di berbagai negara Islam termasuk Indonesia. Selain tiga orang di atas, Az-Zamujī juga berguru kepada Ali Bin Abi Bakar Bin Abdul Jalil Al Farhani, Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahīr Zada, seorang mufti Bukhara yang ahli dalam bidang fiqh, sastra dan syair, Hammad Bin Ibrahim alili fiqh, sastra dan ilmu kalam, Fakhuruddin Al-Kasyani, Rukhnuddin al-Farhami ahli fiqh, sastra dan syair. Ia juga belajar kepada Al-Imam Sadiduddin Asy-Syirazi (Nata, 2003).

Karya Az-Zamujī yang berjudul *Ta'allim al-Muta'allim* ditulis dengan bahasa Arab. Kemampuannya berbahasa Arab tidak bisa dijadikan alasan bahwa beliau keturunan Arab. Beberapa referensi telah penulis telaah dan tidak ditemukan bahwa az-Zarnurji adalah bangsa Arab, namun bisa jadi hal itu benar, sebab pada masa penyebaran agama Islam banyak orang Arab yang menyebarkan agama Islam ke berbagai negeri, kemudian bermukim di tempat di mana ia menyebarkan agama Islam, disamping itu tidaklah berlebihan kalau Az-Zarnuji dikatakan sebagai filosof, sebab disamping kitab *Ta'allim al-Muta'allim* mempunyai etika juga megandung nilai-nilai filsafat untuk membuktikan Az-Zamujī adalah seorang filosof dan pemikiran filsafatnya lebih dekat dengan Al-Gazali. Malah kita lihat jejak Al-Gazali tampak dalam bukunya. Adapun mengenai tahun Iahirnya, setidaknya ada tiga pendapat yang dapat dikemukakan. Pertama, pendapat yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu ada pula pendapat ketiga yang mengatakan bahwa beliau hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H (Nata, 2003).

Pada saat itu, walaupun keadaan politik Daulah Islamiyah telah merosot, tetapi ilmu pengetahuan tambah maju seperti yang digambarkan Ahmad Amin; kalau dari segi politik dianggap lemah, maka sesungguhnya pada zaman itu (467-656 / 1075-1261) tidaklah lemah dari ilmu pengetahuan. Daulah Islamiyah pada periode itu lebih tinggi martabatnya dalam ilmu pengetahuan dibandingkan abad sebelumnya. Kalau memang kekuasaan politik mulai berguguran, tetapi Sinar ilmu pengetahuan tambah bercahaya. Dengan demikian, berarti Az-Zarnuji hidup di masa kejayaan ilmu pengetahuan berlangsung sampai ke abad empat belas. Perlu diingat, bahwa pengetahuan pada saat itu belum merupakan cabang ilmu sendiri, tetapi dikelompokkan pada bidang peradaban (Hasjmy, 1978).

2.2 Situasi Pendidikan Pada Masa Az-Zarnuji

Dalam sejarah kita mencatat, paling kurang ada lima tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi

Muhammad SAW '(571-632 H). Kedua pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M). Ketiga pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-1250 M) Keempat pada masa kekuasaan Abassiah di Bagdad (750- 1250 M). dan pada kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad yaitu pada tahun 1250 M sampai sekarang. (Zuhari, 1992).

Di atas disebutkan bahwa Az-Zamuji hidup sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H / 1195-1243 M.) Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa yang keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebut di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau zaman kejayaan peradaban Islam umumnya dan khususnya pendidikan Islam. Dalam hubungap ini, Hasan Langgulung mengatakan: "Zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasyiah yang berpusat di Bagdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M)".

Pada masa itu, kebudayaan Islam berkembang dengan pesatnya yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H.) Madrasah An-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus ada pula madrasah Al-Mustansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasyiah, Al-Mustansir Billah di Bagdad pada tahun 631 H./1234 M. sekolah Al-Mustansiriyah ini sebagaimana disebutkan Abuddin Nata dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya yang dimiliki Madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fikih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal). Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas tampak jelas bahwa Az-Zamuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaan. (Langgulung, 1989).

3. METODE

Penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif, jenis data yang diteliti bukan data angka namun berupa narasi kata sehingga disebut juga dengan kualitatif deskriptif. Strategi penelitian ini dilakukan dengan cara mendalami pembahasan secara mendalam dengan berlandaskan suatu teori disiplin ilmu atau disebut juga *Grounded Theory* (lihat Gee & Handford, 2012; Harcourt et al., 2014; Matua & Van Der Wal, 2015; Moen & Middelthon, 2015; Nassaji, 2015;

Tenzer & Pudelko, 2017). Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi pustaka yaitu kajian berdasarkan data literatur dari beberapa buku dan jurnal yang terkait dengan topik tanpa pendekatan lapangan, setelah data didapatkan peneliti menganalisa dengan taktik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu proses prosedur yang ketat dan sistematis untuk menganalisa, menguji, dan mengklarifikasi data (lihat contoh: Dean et al., 2006; Gunawan, 2017; Leahy-Harland, 2012; Mengers, 2014; Pennebaker & Stone, 2003; Zanasi et al., 2011).

4. HASIL PEMBAHASAN

Secara umum kitab ini berisikan tiga belas pasal yang singkat singkat, yaitu: (1) Pengertian ilmu dan Keutamaannya; (2) Niat di kala belajar; (3) Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar; (4) Menghormati ilmu dan ulama; (5) Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur; (6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; (7) Tawakal kepada Allah; (8) Masa belajar; (9) Kasih sayang dan memberi nasehat; (10) Mengambil pelajaran; (11) Wara (meniaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar, (12) Penyebab hafal dan lupa, dan (13) Masalah rezeki dan umur (Az-Zarnuji, 1978). Dari ke 13 bab pembahasan di atas, berdasarkan analisa dari segi metode belajar yang dimuat Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. Pertama, metode bersifat etik. Kedua, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral (Affandi, 1990). Di Indonesia kitab ini diajarkan di beberapa pesantren baik pesantren Salaf maupun Modern, hal ini karena kitab ini merupakan salah satu kitab klasik (Kitab Kuning) yang diyakini memiliki kandungan ilmu dan berkah yang luar biasa baik untuk pembentukan akhlak maupun meningkatkan prestasi (Arrohmatan, Mualifah, Harahap, & Murtafiah, 2022).

4.1 Hakikat dan Keutamaan Ilmu

Dalam kitab Ta'lim al Muta'alim karangan Zarnuji, ilmu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian sesuatu yang disebut. Ia mengatakan, tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan dan mengamalkannya adalah meninggalkan tujuan duniawi untuk tujuan ukhrawi (Qudsy and Sholahuddin 2020). Setiap orang sebaiknya tidak sampai

melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah maksiat (Az-Zarnuji, 1978).

4.2 Kewajiban Belajar

Dalam Islam mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar mulai dari buaian sampai liang lahad. Menuntut ilmu wajib bagi muslim dan muslimat. Nabi Saw. bersabda: Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Hal ini juga sesuai dengan konteks pendidikan yang telah dikonsep oleh UNESCO bahwa orang hidup harus mencari ilmu (*long life education*). Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan bahwa bukan semua ilmu yang wajib dituntut oleh seorang muslim, tetapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu hal (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak dan fikih) dan lain sebagainya. Wajib pula bagi muslim mempelajari ilmu yang menjadi prasyarat untuk menunaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian wajib baginya mempelajari ilmu mengenai jual beli bila berdagang. Wajib pula mempelajari ilmu yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan. Maka setiap orang yang terjun pada suatu profesi harus mempelajari ilmu yang menghindarkannya dari perbuatan haram di dalamnya. Kemudian setiap muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hati, seperti tawakkal (pasrah kepada Allah), inabah (kembali kepada Allah), khauf (takut kepada murka Allah). dan rida (rela atas apa yang ditakdirkan Allah atas dirinya) (Baharuddin & Nurwahyuni, 2007).

Perlu digarisbawahi bahwa dalam pembagian ilmu, Zarnuji membagi ilmu pengetahuan kepada empat kategori. Pertama, ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Adapun kewajiban menuntut ilmu yang pertama kali harus dilaksanakan adalah mempelajari ilmu tauhid, yaitu ilmu yang menerangkan keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Baru kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqih, shalat, zakat, haji dan lain sebagainya yang kesemuannya berkaitan dengan tatacara beribadah kepada Allah. Kedua, ilmu fardhu kifayah, ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saatsaat tertentu saja seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, seandainya ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi, bilamana seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk kampung itu menanggung dosa. Dengan kata lain, ilmu fardhu kifayah adalah ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya. Ketiga, ilmu haram, yaitu ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk

meramal). Sebab, hal itu sesungguhnya tiada bermamfaat dan justru membawa marabahaya, karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi. Keempat, ilmu *jawaz*, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya boleh karena bermamfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran, yang dengan mempelajarinya akan diketahui sebab dari segala sebab (sumber penyakit). Hal ini diperbolehkan karena Rasulullah Saw. juga memperbolehkan (Az-Zarnuji, 1978).

4.3 Keutamaan Ilmu

Dalam kitabnya Zarnuji menyebutkan keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi wasilah (pengantar) menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di Sisi Allah SWT. dan kebahagiaan yang abadi. Dengan ilmu, Allah memberikan kemuliaan kepada Nabi Adam as. atas para malaikat dan Allah menyuruh mereka sujud kepada Adam, mereka sujud kecuali Iblis yang angkuh (Az-Zarnuji, 1978).

4.4 Pentingnya Niat Belajar

Zarnuji menjelaskan bahwa niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib berniat dalam belajar. Konsep niat dalam belajar ini mengacu kepada hadis Nabi saw yang artinya "Bahwasanya semua pekerjaan itu harus mempunyai niat, dan hanyasanya setiap pekerjaan itu apa yang ia niatkan"(HR. Bukhari). Dengan demikian amal yang berbentuk duniawi seperti makan, minum dan tidur bisa jadi amal ukhrawi dengan niat Yang baik. Dan sebaliknya amal yang berbentuk ukhrawi seperti shalat, membaca zikir jadi amal duniawi dengan niat yang jelek seperti riya. Zarnuji bemendapat bahwa belajar adalah suatu pekerjaan, ia harus mempunyai niat belajar (Az-Zarnuji, 1978).

4.5 Niat yang Baik dan Niat yang Buruk

Azzarnuji menjelaskan bahwasanya dalam belajar hendaklah berniat untuk: (a). Mencari ridha Allah 'Azza wa Jalla, (b). Memperoleh kebahagiaan akhirat, (c). Bcrusaha mcmerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh, (d). Mengembangkan dan melestarikan Islam, (e). Mensukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Sebagaimana kutipan Syekh Burhanudin yang artinya Sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang tak peduli, dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan, keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang pandai tetapi kependaiannya hanya untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain itu tidak berarti, begitu juga orang bodoh

beribadah ibadahnya bias batal atau ia akan mudah terjerumus ke aliran sesat (Az-Zarnuji, 1978).

4.6 Sikap dalam berilmu

Di samping itu Zarnuji menyebutkan agar penuntut ilmu yang telah bersusah payah belajar, agar tidak memanfaatkan ilmunya untuk urusan-urusanduniawi yang hina dan rendah nilainya. Untuk itu kata Zarnuji hendaklah seseorang itu selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Jadi yang perlu dicamkan adalah bahwa dalam mencari ilmu harus dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu adalah keridhaan Allah akan mendapatkan pahala. Tidak diperkenankan dalam mencari ilmu untuk mendapatkan harta banyak (Az-Zarnuji, 1978).

4.7 Memilih Ilmu Prioritas

Menurut Az-zarnuji, bahwasanya seluruh penuntut ilmu, baik pelajar maupun mahasiswa hendaklah memilih ilmu yang terbaik baginya, berguna untuk agama, di waktu itu dan di masa-masa yang akan datang (mendatang). Salah satu ilmu yang perlu diprioritaskan adalah ilmu tauhid dan ma'rifat karena menurut Zarnuji beriman secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya (Az-Zarnuji, 1978).

4.8 Memilih Guru dan Musyawarah

Menurut Zarnuji seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal. karena Allah memerintahkan Rasulullah Saw. untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tak seorangpun yang lebih cerdas darinya. Rasulullah bermusyawarah bersama para sahabatnya, bahkan dalam urusan kebutuhan rumah tangga. Ali ibn Abi Thalib mengatakan: ada orang yang utuh (rajul), setengah orang (nisf rajul) dan ada orang yang tidak berarti (la syai'). Orang yang utuh adalah orang yang memiliki pendapat yang benar dan mau bermusyawarah. Setengah orang adalah orang yang memiliki pendapat yang benar, tetapi tidak mau bermusyawarah atau mau bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah (Az-Zarnuji, 1978).

4.9 Teguh dan Sabar dalam Belajar

Zarnuji mengatakan kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal. Seorang pelajar harus sabar menghadapi berbagai cobaan dan bencana. Di samping berjiwa sabar dalam menuntut ilmu, juga diperlukan bekal yang memadai dan waktu yang cukup serta kemampuan otak (Az-Zarnuji, 1978).

5. KESIMPULAN

Pertumbuhan pemikiran ulama yang demikian kompleks sebenarnya mempunyai kaitan erat dengan perkembangan konsep ilmu itu sendiri di kalangan kaum Muslimin. Cabang keilmuan yang pertama kali muncul dari 'ulum al-diniyah adalah 'ulum al-hadis yang berkembang sejak abad pertama hijriah. Ini mendorong munculnya orang-orang terpelajar dalam bidang hadis, atau muhadisun. Selanjutnya keasyikan dengan syari'ah memunculkan 'ulum al-fiqh yang mengakibatkan hadirnya fuqaha' (tunggul, faqih), yakni ulama yang pakar dalam segala perincian teori dan praktek fiqh. Kemudian, kemunculan ilmu kalam menghadirkan mutakallimun, yakni ulama yang pakar dalam masalah tauhid, ketuhanan, dan lain-lain secara filosofis dan rasional.

Dari perspektif sosiologis semacam ini, ulama sekaligus memandang dirinya seolah-olah sebagai bagian dari perjuangan Islamisasi yang terus berlangsung. Keterlibatan mereka dalam gerakan sosial, politik dan ekonomi seluruhnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islamisasi. Dengan demikian istilah perjuangan merupakan suatu kerangka keseluruhan dari peran ulama, merupakan cita-cita fundamental serta tujuan ulama untuk tetap mempertahankan peran keulamaan mereka dalam masyarakat. Dalam hal ini menurut Hiroko Horikoshi, ulama mempunyai dua peran, yaitu memikirkan nasib rakyatnya, dan sebagai penanggung jawab dalam pengajaran ilmu agama dan melestarikan praktek-praktek ortodoksi keagamaan para penganutnya. Dengan demikian melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan melalui suatu proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui proses panjang dalam masyarakat itu sendiri dimana unsur-unsur keulamaan pada seseorang bernaung integritas, kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya dibuktikan. Keulamaan seseorang tidak akan termanifestasi jika tidak dibarengi dengan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki. Dalam buku/kitab ini terdapat banyak sekali petunjuk bagi seorang penuntut ilmu, seperti halnya memilih guru dan teman yang akan dijadikan seorang guru dan teman untuk berdiskusi dan mencari solusi dalam permasalahan yang ada dalam masyarakat, cara memuliakan ilmu dan *shohibul ilmi* dan masih banyak hal yang berhubungan tentang hak dan kewajiban penuntut ilmu. Juga dalam kitab ini, syekh Az-

Zarnuji banyak menjelaskan secara jelas dan gamblang mengenai hal yang berhubungan erat dengan seorang penuntut ilmu.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. 1990. *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'alim*. Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University.
- Ahmad, M. A.-Q. 1986. *Ta'lim al-Muta'alim Tariq at-Ta'alum*. Bairut: Mathba'ah al-Sa'adah
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. 2020. "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun." *Kuttab* 4 (1): 445–55.
<https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.105>.
- Arrohmatan, A., Mualifah, L., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. 2022. THE EFFECT OF STUDYING THE YELLOW BOOK TOWARDS PAI LESSON IN A CURRICULUM MANAGEMENT PERSPECTIVE. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 1-12.
- Az-Zarnuji, B. 1978. *Ta'lim al-Muta'alim*. Kudus: Menara Kudus.
- Baharuddin, & Nurwahyuni, E. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dean, Geoff, Ivar Andre Fahsing, and Petter Gottschalk. 2006. "Profiling Police Investigative Thinking: A Study of Police Officers in Norway." *International Journal of the Sociology of Law* 34 (4): 221–28. <https://doi.org/10.1016/j.ijsl.2006.09.002>.
- Gee, James Paul, and Michael Handford. 2012. *The Routledge Handbook of Discourse Analysis. The Routledge Handbook of Discourse Analysis*.
<https://doi.org/10.4324/9780203809068.ch7>.
- Gunawan, Samuel. 2017. "Kasetsart Journal of Social Sciences Hillary Clinton ' s Presidential Campaign Rhetoric : Making America Whole Again." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 38 (1): 50–55. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.11.002>.
- Harcourt, Susan, Marieke Jasperse, and Vanessa A. Green. 2014. "'We Were Sad and We Were Angry': A Systematic Review of Parents' Perspectives on Bullying." *Child and Youth Care Forum* 43 (3): 373–91. <https://doi.org/10.1007/s10566-014-9243-4>.
- Hasjmy, A. 1978. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Iswanto, Agus. 2013. "Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi Di Tengah Perubahan." *Jurnal Lektur Keagamaan* 11 (2): 455–572.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v11i2.77>.
- Langgulong, H. 1989. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Leahy-Harland, Samantha. 2012. "Police Interviewing of Serious Crime Suspects." University of Leicester.
- Mahasin, A. 1994. *Keterkaitan dan Hubungan Umara dan Ulama dalam Islam*. Jakarta : Yayasan Paramadina.
- Manzur, I. 2005. *Lisanul Arab*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
- Matua, Gerald Amandu, and Dirk Mostert Van Der Wal. 2015. "Differentiating between

- Descriptive and Interpretive Phenomenological Research Approaches.” *Nurse Researcher* 22 (6): 22–27. <https://doi.org/10.7748/nr.22.6.22.e1344>.
- Mengers, A. 2014. “The Benefits of Being Yourself: An Examination of Authenticity, Uniqueness, and Well-Being,” 1–76.
http://repository.upenn.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1064&context=mapp_capstone.
- Moen, Kåre, and Anne Lise Middelthun. 2015. “Qualitative Research Methods.” In *Research in Medical and Biological Sciences: From Planning and Preparation to Grant Application and Publication*, 321–78. Australia: Elsevier Ltd.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-799943-2.00010-0>.
- Muhammad, Nurdinah. 2012. “Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra.” *Jurnal Substantia* 14 (1): 73–87.
- Nassaji, Hossein. 2015. “Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis.” *Language Teaching Research* 19 (2): 129–32.
<https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.
- Nata, A. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Pennebaker, James W, and Lori D Stone. 2003. “Words of Wisdom : Language Use Over the Life Span.” *Personality and Social Psychology* 85 (2): 291–301.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.291>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Ahmad Sholahuddin. 2020. “Kredibilitas Hadis Dalam COVID-19: Studi Atas Baʿl Al-Māʿūn Fi Fadhli Al-Thāun Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4 (1): 1.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1476>.
- Qureshi, I. 1983. *The Political Role of Ulama in Moeslim Society*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Rahardjo, M. D. 1996. *Ensiklopedi Al Aqur'an*. Jakarta: Paramadina
- Rasyidin, Al. 2016. “Islamic Organizations in North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development.” *Journal of Indonesian Islam* 10 (1): 63–88.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.1.63-88>.
- Suyati, Ali, I., Radinal, W., & Arrohmattan. 2023. Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Insan Cendikia Jurnal Pendidikan*, 1-10.
- Tenzer, Helene, and Markus Pudelko. 2017. “The Influence of Language Differences on Power Dynamics in Multinational Teams.” *Journal of World Business* 52 (1): 45–61.
<https://doi.org/10.1016/j.jwb.2016.11.002>.
- Zanasi, Marco, Fabrizio Calisti, Giorgio Di Lorenzo, Giulia Valerio, and Alberto Siracusano. 2011. “Oneiric Activity in Schizophrenia: Textual Analysis of Dream Reports.” *Consciousness and Cognition* 20 (2): 337–48.
<https://doi.org/10.1016/j.concog.2010.04.008>.
- Zuhari. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara